



Pembentukan Akhlak Peserta Didik MI/SD di Era Digital: Tinjauan Literatur dalam Perspektif Islam

Shaping the Morals of MI / SD Learners in the Digital Age: A Literature Review in Islamic Perspective

Istiaffah Kamila

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: istiaffahkamila2@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 21-06-2025

Revised : 22-06-2025

Accepted : 24-06-2025

Published : 27-06-2025

Abstract

The development of technology in the digital era has a major influence on the world of education, including in the moral formation of students at the basic level such as elementary and MI. On the one hand, this progress provides opportunities in the form of the use of interactive and interesting digital learning media; on the other hand, challenges arise in the form of decreased moral control of children due to exposure to negative content and instant culture. This research aims to examine the efforts to form students' morals in the digital era based on the perspective of Islamic education. The research uses the literature study method by reviewing relevant journals, books, and scientific articles. The results show that moral development in the digital era can be done effectively through educational strategies based on exemplary, habituation, and technology integration such as digital storytelling. Digital media-based learning can increase students' participation and understanding of moral values, despite facing obstacles such as limited facilities, lack of teacher competence, and lack of parental support. Therefore, the synergy between school, family and community, as well as improving the quality of teachers are important factors in shaping strong Islamic character in students in the digital era. This research is expected to contribute to the development of Islamic values-based moral education strategies amid the challenges of an ever-evolving era.

Keywords : digital, character, Islamic education

Abstrak

Perkembangan teknologi di era digital membawa pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pembentukan akhlak peserta didik di tingkat dasar seperti SD dan MI. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan peluang berupa penggunaan media pembelajaran digital yang interaktif dan menarik; di sisi lain, muncul tantangan berupa menurunnya kontrol moral anak akibat paparan konten negatif dan budaya instan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pembentukan akhlak peserta didik di era digital berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di era digital dapat dilakukan secara efektif melalui strategi pendidikan berbasis keteladanan, pembiasaan, dan integrasi teknologi seperti storytelling digital. Pembelajaran berbasis media digital dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya kompetensi guru, dan minimnya dukungan orang tua. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta peningkatan kualitas guru menjadi faktor penting dalam membentuk karakter Islami yang kuat pada peserta didik di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Islam di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

Kata Kunci : digital, karakter, pendidikan Islam



PENDAHULUAN

Akhlak sendiri didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak spontan tanpa pertimbangan panjang, mencerminkan dorongan internal yang menetap. Berbeda dengan tindakan yang didasari motif eksternal, akhlak lahir dari kebiasaan jiwa yang mapan. Dalam konteks Islam, pembinaan akhlak dilakukan melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pengamalan secara berkelanjutan. Filsafat etika modern, seperti yang diusung oleh Immanuel Kant, menekankan otonomi moral dan rasionalitas sebagai dasar etika, sementara pemikir seperti John Stuart Mill memperluas teori etika agar selaras dengan dinamika sosial melalui pendekatan ilmiah. Di sisi lain, Ibnu Miskawaih memandang akhlak sebagai sikap batin yang secara spontan mendorong perbuatan baik, meskipun pendekatannya lebih teoritis dan filosofis.

Pengaruh media sosial di era digital terhadap akhlak siswa sangat signifikan. Meskipun memberikan manfaat seperti peningkatan kemampuan komunikasi dan adaptasi, tanpa pengawasan yang tepat, media sosial berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti perilaku kasar, kurang disiplin, dan paparan konten berbahaya. Anak-anak menjadi lebih mudah meniru perilaku negatif dari media sosial, bahkan dapat mengabaikan tanggung jawab dan menunjukkan penurunan etika berperilaku. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akhlak melalui penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting. Upaya ini harus melibatkan kurikulum yang sesuai, peningkatan kualitas guru, pembudayaan bahasa santun, dan peran ganda guru sebagai pembimbing dan figur orang tua. Meskipun telah ada upaya penanaman nilai-nilai akhlak melalui platform digital, efektivitasnya masih terbatas dibandingkan pembelajaran langsung, seringkali terkendala oleh kurangnya peran aktif orang tua, keterbatasan guru dalam teknologi, dan kualitas materi. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara literatur bagaimana pembentukan akhlak peserta didik MI/SD di era digital dapat dioptimalkan dalam perspektif Islam. Hal ini mencakup identifikasi tantangan dan peluang, serta merumuskan strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral Islami di tengah derasnya arus informasi digital, demi membentuk generasi yang cerdas secara akademik, kuat secara moral, dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu metode yang dilakukan dengan menghimpun data melalui penelaahan berbagai teori dan pemikiran dari literatur-literatur yang relevan dengan topik kajian. Berdasarkan pendapat Zed (2004), studi pustaka terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: mempersiapkan perangkat dan alat penelitian, menyusun daftar pustaka kerja (bibliografi), mengatur waktu secara efisien, serta membaca dan mencatat bahan bacaan yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, memilah, dan mengonstruksi informasi dari beragam sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Setiap bahan pustaka yang diperoleh dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat memperkuat argumentasi serta mendukung proposisi utama dalam penelitian ini (Nina Adkini et al., 2022).

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif, dengan menelaah isi dan menginterpretasikan berbagai pandangan dan temuan ilmiah untuk merumuskan strategi pembentukan akhlak di era digital. Penelitian ini tidak melibatkan eksperimen atau survei lapangan,



namun bertujuan membangun pemahaman yang mendalam berdasarkan teori dan bukti empiris yang telah ada. Tujuan akhirnya adalah memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pembinaan akhlak yang adaptif terhadap tantangan digital masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak dalam Islam dan Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa melalui proses berpikir atau pertimbangan panjang. Definisi ini menekankan bahwa akhlak merupakan dorongan internal yang menetap dalam diri seseorang, sehingga tindakan yang dilakukan menjadi kebiasaan yang konsisten. Namun, tidak semua tindakan mencerminkan akhlak. Ada tindakan yang dilakukan bukan karena dorongan jiwa yang tulus, melainkan karena motif eksternal, seperti keinginan untuk dipuji. Contohnya, seseorang yang memberi bantuan bisa jadi tidak terdorong oleh keikhlasan, tetapi oleh hasrat mencari pengakuan. Sebaliknya, tindakan yang tampak buruk seperti mencuri, jika dilakukan dalam kondisi terpaksa dan bukan berasal dari dorongan jiwanya, tidak serta merta mencerminkan akhlak buruk. Dengan demikian, tindakan baru dapat disebut sebagai bagian dari akhlak jika dilakukan secara alami, konsisten, dan lahir dari kebiasaan jiwa yang mapan, bukan karena paksaan atau pertimbangan rasional sesaat (Majid, 2022). Pandangan Ibnu Miskawaih sejalan dengan definisi akhlak sebagai sikap batin yang secara spontan mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan baik. Namun, pendekatan yang digunakan oleh Ibnu Miskawaih cenderung bersifat teoritis dan filosofis, dibandingkan pendekatan praktis. Ia lebih menekankan pemahaman konseptual mengenai akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendasari perilaku moral manusia (Mz, 2018).

Filsafat etika berakar dari pemikiran para filsuf Yunani, seperti murid-murid Pythagoras yang menekankan penyucian jiwa melalui filsafat dan matematika. Demokritos memperkenalkan pandangan hedonistik yang menjadikan kenikmatan sebagai tujuan utama hidup. Socrates dan Plato menekankan pentingnya dialog etis dan pencarian makna hidup yang baik, yang kemudian dirumuskan secara sistematis oleh Aristoteles dalam karya etika pertamanya. Masuk ke era modern, Immanuel Kant membawa perubahan besar dengan mengedepankan otonomi moral dan rasionalitas sebagai dasar etika. Pengaruh pemikiran Yunani juga terlihat dalam dunia Islam, terutama melalui tokoh seperti Ibnu Miskawaih yang menggabungkan nilai-nilai filsafat dengan ajaran Islam. Pada awalnya, masyarakat Arab cenderung mengandalkan agama sebagai sumber akhlak. Namun, seiring waktu, tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwanus Shafa mulai mengembangkan kajian akhlak dengan pendekatan filosofis yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Di masa modern, tokoh seperti Descartes memperkenalkan pendekatan rasional dan kritis terhadap norma-norma tradisional, menekankan pentingnya verifikasi akal. Pemikir seperti John Stuart Mill dan Herbert Spencer kemudian memperluas teori etika agar selaras dengan dinamika sosial melalui pendekatan ilmiah dan empiris. Akibatnya, terjadi perubahan dalam pemaknaan nilai-nilai moral. Keutamaan klasik seperti kedermawanan mulai tergeser oleh nilai-nilai baru seperti keadilan sosial dan tanggung jawab individual. Etika pun dipahami sebagai hasil refleksi rasional dan respons terhadap realitas sosial, bukan semata produk ajaran agama atau tradisi (Ipandang, 2017).



Pengaruh Digital Terhadap Akhlak Peserta Didik MI/SD

Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara konsisten hingga akhirnya menjadi bagian dari dirinya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini agar anak mampu menginternalisasi nilai-nilai positif yang akan membimbingnya hingga dewasa. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dengan menghubungkan norma-norma moral dengan situasi kehidupan sehari-hari. Dalam era digital saat ini, peran keluarga, guru, dan masyarakat sangat krusial dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Keluarga sebagai tempat pertama anak belajar harus memberikan pengawasan dan bimbingan dengan penuh kasih sayang dan ketegasan. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi contoh yang dilihat dan diikuti oleh siswa, serta membimbing mereka untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masyarakat sekitar juga memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter anak. Pendidikan karakter sejak dini merupakan langkah penting untuk mengantisipasi dan mengurangi pengaruh negatif dari kemajuan teknologi di era digital (Sunandari et al., 2023).

Era disrupsi membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, baik dari sisi positif maupun negatif. Di satu sisi, kemajuan teknologi telah memperkenalkan berbagai media pembelajaran yang lebih canggih, sistem internet yang memadai, metode pembelajaran daring, serta integrasi ilmu komputer yang mendukung proses belajar mengajar menjadi lebih efisien. Namun, di sisi lain, kemudahan akses terhadap informasi melalui internet juga memunculkan tantangan baru, terutama dalam hal moral dan karakter anak-anak. Budaya instan yang berkembang membuat anak-anak lebih mudah meniru perilaku negatif yang mereka temui di media sosial atau platform digital lainnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi moralitas anak di antaranya meliputi kebiasaan, latihan atau pelatihan, latar belakang keturunan, lingkungan sekitar, serta kualitas pendidikan yang diterima. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat penting untuk ditekankan, khususnya melalui penguatan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Materi seperti pendidikan shalat dan Akhlakul Karimah harus dioptimalkan agar mampu membentuk kepribadian siswa yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika milenial, sistem pendidikan di Indonesia perlu membiasakan siswa untuk memahami keberadaan negara dan bangsa lain serta mampu menanggapi isu-isu global dengan perspektif yang bijaksana. Untuk mewujudkan pendidikan akhlak yang efektif di era disrupsi ini, beberapa langkah konkret dapat dilakukan. Pertama, lembaga pendidikan harus merancang kurikulum yang sesuai dan mengelola sistem pendidikan secara baik untuk mencetak generasi berakhlak mulia. Kedua, peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama guru, perlu dilakukan melalui pelatihan dan bimbingan berkelanjutan. Ketiga, sekolah harus membudayakan penggunaan bahasa yang santun dalam keseharian siswa. Keempat, guru diharapkan mampu menjalankan peran ganda, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing, konselor, penasehat, penyuluh, hingga menjadi figur orang tua di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan-pendekatan ini, pembentukan akhlak peserta didik dapat dilakukan secara menyeluruh dan terarah, menjadikan mereka generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat secara moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman (Sukmawati, 2023).



Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembinaan akhlak peserta didik, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama. Pembentukan akhlak dilakukan melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pengamalan secara berkelanjutan hingga menjadi karakter. Akhlak berkontribusi dalam merumuskan tujuan pendidikan, kurikulum, peran guru, tata tertib sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang baik. Pada jenjang SD/MI, pendidikan akhlak sangat penting karena usia ini adalah masa keemasan dalam membentuk kepribadian anak secara optimal (Sahnan, 2019).

Di era digital saat ini media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap moral dan akhlak siswa, terutama di lingkungan pendidikan Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah. Penggunaan media sosial dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan kemampuan komunikasi, adaptasi, dan memudahkan proses belajar. Namun, tanpa pengawasan dan pengelolaan yang tepat, media sosial juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti perilaku kasar, kurang disiplin, dan paparan konten berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dan karakter harus diajarkan sejak dini melalui kebiasaan dan lingkungan, termasuk penguatan peran guru dan orang tua dalam membimbing penggunaan media sosial secara bijak. Pendekatan pendidikan Islam dan strategi dakwah yang efektif sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dan mencegah penyimpangan budaya di era digital. Dengan pengelolaan yang tepat, media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembentukan moral dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Salsa Bila Khotrun Nada et al., 2024).

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran di Seminari Ibtidaiyah telah berlangsung sejak awal tahun 2000-an. Media sosial digunakan secara terbatas, yakni hanya pada saat diskusi kelas atau di laboratorium komputer, sebagai alat bantu untuk memperlancar proses belajar dan memperdalam pemahaman materi. Dampak positif dari penggunaan media sosial antara lain adalah meningkatnya partisipasi siswa dalam mencari materi pembelajaran serta kemudahan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Selain itu, media sosial juga mendukung pembelajaran berbasis jejaring dan memperkuat interaksi antarsiswa dalam ruang digital, yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Namun demikian, media sosial juga membawa dampak negatif. Siswa dapat menjadi kurang disiplin, mudah lalai, malas, dan cenderung mengabaikan tanggung jawab. Gejala negatif lainnya meliputi penurunan etika berperilaku, seperti meniru konten negatif, berkata kasar, berdebat tanpa kontrol, hingga menghina pihak lain secara daring. Bahkan, konten berbahaya seperti pornografi, kekerasan, dan peperangan turut memperburuk kondisi moral anak. Beberapa siswa juga diketahui lebih memilih menghabiskan waktu di warung internet daripada di sekolah, bahkan sampai mencuri uang orang tua demi bisa mengakses internet (Salsa Bila Khotrun Nada et al., 2024b).

Pendidikan akhlak memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak, terutama di era digital yang penuh dengan tantangan dan peluang. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh sekolah dan keluarga melalui materi, pembiasaan, serta keteladanan, pengaruh teknologi digital tetap sangat signifikan. Anak-anak saat ini lebih sering terpapar konten digital yang dapat memengaruhi perilaku mereka, baik yang positif seperti akses ke konten religius maupun yang negatif seperti kekerasan dan perilaku egois yang sulit dikendalikan oleh orang tua maupun guru. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai alat pendukung pendidikan akhlak melalui konten edukatif seperti video ceramah agama dan aplikasi pembelajaran, asalkan penggunaannya dilakukan secara bijak dan dengan pengawasan yang efektif. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga,



dan pemanfaatan teknologi menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai moral secara efektif dan membangun karakter anak yang kuat serta berakhlak mulia (Imun Romadan & Agama Islam STIT Al-Khairiyah Cilegon, n.d.).

Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital Implementasi di SD/MI

Penanaman nilai-nilai akhlak melalui platform digital terhadap siswa SD/MI di Kabupaten Bireuen, berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak melalui platform digital pada jenjang SD/MI masih kurang efektif dibandingkan pembelajaran langsung di kelas. Guru tetap berupaya membentuk pembiasaan akhlak melalui pembelajaran daring, meskipun efektivitasnya terbatas. Sebagian besar guru memanfaatkan aplikasi WhatsApp Group sebagai media utama dalam menyampaikan panduan perilaku akhlak kepada siswa selama belajar di rumah. Namun, upaya ini menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya peran aktif dan konsistensi orang tua dalam membimbing anak, keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, serta kurangnya kualitas dan kesesuaian materi video yang dikirim. Selain itu, komunikasi antara guru dan siswa masih belum optimal, dan laporan pembelajaran dalam bentuk video sering kali berdurasi panjang atau terputus, sehingga mengurangi efektivitas penyampaian pesan moral (Rizal et al., 2023).

Pendidikan akhlak di era digital menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi para pendidik, terutama pada jenjang dasar seperti SD dan MI. Meskipun perkembangan teknologi digital membawa berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, namun tanpa pengawasan dan strategi pendidikan yang tepat, peserta didik rentan terhadap penurunan moral dan perilaku negatif. Penanaman akhlak sejak dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak Islami. Pembinaan akhlak tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi harus diiringi dengan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Metode keteladanan memberikan contoh nyata yang dapat ditiru anak, sedangkan metode pembiasaan melatih anak untuk menjadikan perilaku baik sebagai rutinitas yang tertanam dalam dirinya.

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada anak agar mereka terbiasa bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini sangat penting dimulai sejak usia dini, khususnya pada masa usia 7–11 tahun yang dikenal sebagai masa keemasan dalam perkembangan anak. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter yang melekat hingga anak tumbuh dewasa. Implementasi pendidikan agama dan karakter di tingkat SD/MI memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting agar pembentukan karakter anak dapat berjalan optimal. Bentuk nyata dari pelaksanaan pendidikan karakter ini dapat terlihat melalui kegiatan-kegiatan seperti shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, serta program Jumat Taqwa (JUMTAQ) yang mampu membangun budaya religius dan nilai-nilai positif pada anak. Tujuan akhirnya adalah agar siswa memiliki karakter yang jujur, peduli terhadap sesama, tangguh dalam menghadapi tantangan, dan unggul dalam hal ilmu pengetahuan (IPTEK) serta keimanan dan ketakwaan (IMTAQ). Nilai-nilai terpuji yang ditanamkan melalui pendidikan karakter ini diharapkan akan terus diamalkan hingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi dewasa yang bermoral dan berintegritas tinggi (Kosim & Solihat, 2023).

Dalam rangka memperkuat pendidikan karakter, strategi pembelajaran *storytelling* digital adaptif yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Assa'adah terbukti mampu meningkatkan minat



serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak. Pemanfaatan media interaktif seperti video animasi dan aplikasi berbasis cerita menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, metode tersebut juga membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih jelas dan relevan, sehingga siswa lebih aktif dalam berdiskusi serta dapat menghubungkan nilai-nilai moral dengan kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun efektif, implementasi *storytelling* digital masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana teknologi, kurangnya keterampilan digital di kalangan guru, serta kekhawatiran orang tua terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan akhlak. Sehingga diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas teknologi yang lebih memadai, serta sosialisasi kepada orang tua agar lebih memahami manfaat *storytelling* digital (Musthofa et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan digital, guru dan orang tua memiliki peran kunci dalam membimbing anak agar tetap berada dalam koridor akhlak Islami. Kolaborasi antara pendidikan formal dan informal, serta penggunaan teknologi secara bijak, dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus terus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan dasar Islam, dengan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ (Nazaruddin, 2024).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik pada jenjang SD/MI di era digital dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan teknologi. Strategi seperti metode keteladanan, pembiasaan, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif seperti *storytelling* digital adaptif mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam menyerap nilai-nilai akhlak. Di sisi lain, tantangan seperti keterbatasan sarana teknologi, rendahnya kompetensi digital guru, serta kurangnya pemahaman orang tua terhadap peran teknologi dalam pendidikan akhlak perlu mendapatkan perhatian serius. Kesuksesan pembinaan karakter tidak hanya bergantung pada metode yang diterapkan, tetapi juga pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk merancang kurikulum yang kontekstual dan berorientasi pada nilai, serta meningkatkan kapasitas pendidik dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal dalam mengembangkan model pendidikan akhlak yang lebih adaptif di masa mendatang. Untuk penelitian lanjutan, disarankan adanya pendekatan empiris langsung di sekolah untuk menguji efektivitas strategi digital dalam pembentukan karakter secara lebih terukur dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Imun Romadan, A., & Agama Islam STIT Al-Khairiyah Cilegon, P. (n.d.). *Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital*.
- Ipandang, I. (2017). FILSAFAT AKHLAK DALAM KONTEKS PEMIKIRAN ETIKA MODERN DAN MISTISME ISLAM SERTA KEMANUSIAAN. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.581>
- Kosim, N., & Solihat, A. (2023). PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER DI SD/MI DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN. *Ta'dibiya*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.61624/japi.v3i1.48>



- Majid, A. N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>
- Musthofa, Z., Faizin, F., & Sanjani, M. A. F. (2025). Strategi Pembelajaran Storytelling Adaptif untuk Menanamkan Nilai Akhlak Mulia pada Siswa MI di Era Digital. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4282–4291. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7798>
- Mz, S. R. (2018). AKHLAK ISLAMI PERSPEKTIF ULAMA SALAF. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 67. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>
- Nazaruddin. (2024). Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 213–226. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.169>
- Nina Adkini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Edumaspul*, 6, 974–980.
- Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., & Zahriyanti, Z. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Platform Digital Terhadap Siswa SD/MI di Kabupaten Bireuen. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2952>
- Sahnan, A. (2019). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>
- Salsa Bila Khotrun Nada, Nina Novita, Naila Hafizah, Wismanto Wismanto, & Najiha Azzahra. (2024a). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 266–275. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.260>
- Salsa Bila Khotrun Nada, Nina Novita, Naila Hafizah, Wismanto Wismanto, & Najiha Azzahra. (2024b). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 266–275. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.260>
- Sukmawati, E. (2023). Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research*, 4(4), 2250–2257. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.616>
- Sunandari, Nur, A., Mustainah, S., Viftar, Muh., & Ummi, N. (2023). Pengaruh Era Digital pada Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05, No.04 Mei-Agustus, 1–5.